

## ANALISIS BENTUK METAFORA DALAM NOVEL *TENUN BIRU* KARYA UGI AGUSTONO: KAJIAN STILISTIKA

Zulkifli<sup>1</sup>, Desy Ningsih Komalasari<sup>2</sup>

STKIP Taman Siswa Bima

\*Correspondence email:  
[ijulk.bima@gmail.com](mailto:ijulk.bima@gmail.com),  
[desyningsih133@gmail.com](mailto:desyningsih133@gmail.com)

### *Abstract*

*Problem in this research is on a metaphor in a novel Tenun Biru work Ugi Agustono: a stylistic study. Problem of this research are focused on investigating the form, function and meaning of metaphors found in a novel Tenun Biru. There are two benefits of this research namely theoretical and practical benefits and this research use a qualitative method as well as descriptive method. This research using the theory of stylistic pertaining to style of language (figure) to get better results in analyzing form, function and meaning metaphor, as of theory of stylistic considered relevant to inspect figure of a metaphor in a novel. Thus this research get the result of a metaphor comprising a antropomorfic metaphor, sinestic metaphor, abstract into concrete metaphor, dead metaphor, and the life metaphor.*

**Keywords:** *Language, Literary work, Stylistics, Metaphor.*

---

<sup>1</sup> Dosen Pendidikan Bahasa Inggris STKIP Taman Siswa Bima

<sup>2</sup> Dosen Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi STKIP Taman Siswa Bima

## PENDAHULUAN

Sastra merupakan wahana komunikasi kreatif. Dengan demikian, kreatif menjadikan seorang penulis mampu memunculkan ide-ide baru dan mengolah ide itu sehingga menjadi ide yang matang dan utuh. Dengan daya kreativitas, seorang penulis selalu mendayagunakan pemakaian bahasa yang berbeda dalam penciptaan karya-karyanya. Sementara itu, proses kreatif dapat mendorong semua kekuatan yang merangsang emosi untuk berperan aktif dalam pemikiran dan gagasan kreatif. Gagasan kreatif yang baru selalu membuat orang penasaran untuk mengetahui, merasakan, menikmati, dan memilikinya. Selain itu, kemampuan berimajinasi mampu membuat penulis atau sastrawan mengeluarkan ide-ide kreatifnya.

Sebagai seni kreatif yang objeknya manusia dan kehidupan, sastra menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Dapat dikatakan bahwa bahasa memiliki unsur penting bagi sastra, karena bahasa digunakan sebagai media seni kreatif untuk menyampaikan ide dan gagasan yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Penggambaran kehidupan manusia dalam sastra didasarkan pada daya imajinasi sehingga kehidupan tersebut bersifat imajinatif. Oleh sebab itu, kehidupan manusia yang digambarkan dalam sastra dapat berfungsi sebagai transformasi kehidupan faktual, baik kehidupan pengarang maupun kehidupan sosial berdasarkan imajinasi pengarang.

Sebuah karya sastra lahir dari latar belakang dan dorongan dasar manusia untuk mengungkapkannya eksistensi dirinya. Sebuah karya sastra dipersepsikan sebagai ungkapan realitas kehidupan. Masyarakat yang ingin maju akan menerima karya sastra sebagai bentuk kritikan yang membangun terhadap nilai-nilai sosial yang mengekang dan sebagai batu loncatan menuju tatanan nilai kehidupan yang lebih baik. Oleh karena itu, karya sastra tidak

terlepas dari kehidupan masyarakat dan sosial-budaya yang digambarkannya. Karya sastra itu mendidik, memperluas pengetahuan tentang kehidupan, meningkatkan kepekaan perasaan, dan membangkitkan kesadaran pembaca.

Karya diciptakan oleh pengarangnya untuk dinikmati oleh manusia. Sastra menjadi pengalaman hidupnya, karena sastra bukan hanya refleksi sosial melainkan merespresentasikan sebuah gagasan tentang dunia atau gagasan atas realitas sosial serta dapat memberikan kontribusi bagi masyarakat. Sastra dengan masyarakat memiliki hubungan yang erat sebagai pendukung nilai-nilai kebudayaan yang tidak dapat dipisahkan, karena sastra menyajikan kehidupan dan sebagian besar terdiri atas kenyataan sosial (masyarakat), walaupun karya sastra meniru alam dan dunia subjektif manusia. Di samping itu, sastra berfungsi sebagai kontrol sosial yang berisi ungkapan sosial beserta problematika kehidupan masyarakat.

### A. Metafora

Salah satu bahasa kiasan adalah majas metafora. Majas metafora memposisikan dua hal menjadi sama atau sebanding sebab keduanya memiliki sifat yang hampir serupa. Metafora menjadi sebuah majas berdasarkan pada kesamaan rasa atau referensi antara dua objek atau aksi yang berbeda. Perubahan secara metaforis biasanya melibatkan sebuah kata dengan makna kongkrit diambil menjadi makna yang lebih abstrak (O'Grady dan Dobrovolsky, 1989:207)

Lakof dan Johnson (dalam Ratna, 2013:197) menjelaskan bahwa metafora bukan semata-mata masalah bahasa, metafora adalah proses pemikiran manusia, kita berpikir dan bertindak secara metaforis. Metafora tertanam dalam kehidupan sehari-hari. Sistem konsep berpikir dan bertindak pada dasarnya

merupakan hakikat metaforis. Proses seperti ini tidak sepenuhnya disadari sebab pada umumnya manusia bertindak secara otomatis. Cara untuk mengetahuinya adalah melalui penggunaan bahasa.

### B. Novel

Kata novel berasal dari bahasa latin *novellas*, yang terbentuk dari kata *novus* yang berarti baru atau new dalam bahasa inggis. Karena novel adalah bentuk karya sastra yang datang dari karya sastra lainnya seperti puisi dan drama. Novel juga diartikan sebagai suatu karangan atau karya sastra yang lebih pendek daripada roman, tetapi jauh lebih panjang daripada cerita pendek, yang isinya hanya mengungkapkan suatu kejadian yang penting, menarik dari kehidupan seseorang secara singkat dan yang pokok-pokok saja. Perwatakan pelaku-pelakunya digambarkan secara garis besar saja, tidak sampai pada masalah yang sekecil-kecilnya. Dan kejadian yang digambarkan mengandung suatu konflik jiwa yang mengakibatkan adanya perubahan nasib (Santoso dan Sri, 2010:46).

### C. Ugi Agustono

Ugi Agustono (Ugi J) adalah alumnus STIE Perbanas Surabaya jurusan Akuntansi ini memiliki tradisi otodidak dalam urusan membaca dan kemauan luar biasa besar menulis beragam karya, dari ilmiah hingga karya fiksi. Dulu ia suka menulis naskah untuk program pendidikan SD, SMP, dan SMA meliputi pelajaran Fisika, Kimia, Biologi, Sejarah dan Matematika. Pernah pula menulis naskah untuk Sosialisasi Mahkamah Konstitusi, menulis program documenter untuk Departemen Pekerjaan Umum, menulis untuk program FTV dan lain-lain.

Karya fiksi sebelumnya yang sudah terbit adalah novel *Anakluh Berwajah Bumi* yang diterbitkan Gramedia Kompas 2010. Kegemarannya

traveling ke berbagai lokasi daerah Indonesia dan luar negeri membuatnya tertantang untuk selalu merekam persoalan-persoalan kemanusiaan. *Tenun Biru* merupakan catatan dirinya untuk menjawab problem kemanusiaan di Indonesia. Sebuah buku yang ditulis dengan cara khusus dan bertujuan mewartakan nilai-nilai hidup masyarakat, juga persoalan yang kita hadapi.

### D. Teori Stilistika

Pengertian stilistika yang cukup memperlihatkan wawasan yang luas dan dapat mewakili sesuai dengan fungsinya. Seperti dikemukakan oleh Teeuw (1984:61) stilistika atau ilmu gaya bahasa pada umumnya membicarakan pemakaian bahasa yang khas atau istimewa, yang merupakan ciri khas seorang penulis, aliran sastra, atau pula penyimpangan dari bahasa sehari-hari atau dari bahasa yang normal atau baku, dan sebagainya. Dengan demikian, secara sederhana dapat disimpulkan bahwa stilistika (*stylistics*) adalah ilmu yang secara spesifik mengungkap penggunaan gaya bahasa yang khas dalam karya sastra.

Kajian sastra dengan memanfaatkan teori stilistika hakikatnya berangkat dari pendekatan objektif seperti yang dibicarakan oleh Abrams dalam bukunya *The Mirror and The Lamp* (1976:8). Pendekatan objektif merupakan pendekatan dalam kajian sastra yang menitikberatkan hubungan antarunsur karya sastra. Fokus pendekatan objektif adalah karya sastra itu sendiri. Salah satu cara untuk menikmati karya sastra yakni melalui pengkajian stilistika. Stilistika adalah ilmu yang mempelajari gaya bahasa suatu karya sastra. Hal ini sesuai dengan pendapat Lodge (dalam Zhang, 2010:155) bahwa untuk menjembatani apresiasi karya sastra dengan bahasa, maka diperlukan telaah yang dikenal dengan telaah ilmu gaya bahasa. Sementara itu, Endraswara (2003:72) mengatakan penelitian stilistika berdasarkan asumsi bahwa bahasa sastra

mempunyai tugas mulia. Bahasa sastra memiliki pesan keindahan dan sekaligus membawa makna. Tanpa keindahan bahasa, karya sastra menjadi hambar. Keindahan karya sastra, hampir sebagian besar dipengaruhi oleh kemampuan pengarang dalam memainkan bahasa.

Mengkaji karya sastra dari sudut stilistika, ada dua kemungkinan dalam mendekatinya. Pertama, studi stilistika dilakukan dengan cara menganalisis sistem linguistik karya sastra dan dilanjutkan dengan menginterpretasi ciri-cirinya, dilihat dari tujuan estetis karya sastra sebagai makna yang penuh. Kedua, penelitian stilistika ini dilakukan dengan mengamati variasi dan distorsi terhadap pemakaian bahasa yang normal dan menemukan tujuan estetisnya (Wellek dan Warren, 1990:226). Dari kedua pendekatan tersebut terlihat perbedaan letak pijakannya. Namun, kedua pendekatan tersebut pada hakikatnya tidaklah saling bertentangan.

Beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kajian stilistika berpangkal pada bentuk ekspresi, bentuk bahasa kias dan aspek bunyi. Akan tetapi, istilah stilistika secara umum dikenal sebagai studi pemakaian bahasa dalam karya sastra. Adapun alasan penggunaan bahasa dalam karya sastra karena bahasa mampu menghadirkan kekayaan makna, mampu menimbulkan misteri yang tidak ada habisnya, mampu menimbulkan efek emotif bagi pembaca atau pendengarnya, citraan serta suasana tertentu. Pengungkapan hal tersebut dilakukan oleh pengarang untuk menunjukkan sifat kreativitasnya serta pengungkapan gagasan tersebut bersifat individual, personal yang tidak dapat ditiru dan selalu ada pembaharuan.

Sementara itu, gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga dimensi yakni, kejujuran, sopan santun, dan menarik. Kejujuran dalam bahasa berarti kita mengikuti aturan-aturan, kaidah-kaidah

yang baik dan benar dalam berbahasa. Pemakaian kata yang kabur dan tak terarah, serta penggunaan kalimat yang berbelit-belit adalah jalan untuk mengundang ketidakjujuran. Sopan santun dalam bahasa berarti kita memberi penghargaan atau menghormati orang yang diajak berbicara, khususnya pendengar atau pembaca. Menarik dalam bahasa dapat diukur melalui komponen: variasi, humor yang sehat, pengertian yang baik, tenaga hidup dan penuh daya khayal imajinasi (Keraf, 2009:113).

Gaya bahasa dan penulisan merupakan salah satu unsur yang menarik dalam sebuah bacaan. Pengarang memiliki gaya yang berbeda-beda dalam menuangkan setiap ide tulisannya. Setiap tulisan yang dihasilkan nantinya mempunyai gaya yang dipengaruhi oleh penulisnya, sehingga dapat dikatakan, watak seorang penulis sangat mempengaruhi sebuah karya yang dihasilkannya. Hal ini relevan dengan pendapat Keraf yang mengatakan:

Gaya bahasa dapat dilihat dari dua sudut pandang yang berbeda, yakni dari segi non bahasa dan dari segi bahasa. Dari segi nonbahasa, gaya dapat dikategorikan berdasarkan pengarang, waktu, media, permasalahan, tempat, tujuan, dan sasaran, sementara itu dari segi bahasa gaya bahasa dikategorikan berdasarkan pilihan kata, pilihan nada, struktur kalimat, dan penyampaian kalimat (2009:115).

Rasa bahasa adalah perasaan yang timbul sesudah mendengarkan, menggunakan suatu ragam bahasa tertentu (Ratna, 2013:4). Gaya bahasa memiliki tujuan utama yaitu memunculkan aspek keindahan. Dalam karya sastra gaya bahasa memegang peranan penting, karena merupakan unsur pokok yang digunakan untuk mencapai berbagai bentuk keindahan. Dalam hubungannya dengan gaya bahasa, karya sastra sebagai salah

satu genre hasil peradaban manusia dan merupakan hasil aktivitas pengarang, maka menggunakan bahasa sebagai media utama. Jadi gaya bahasa yang dimaksudkan pada suatu karya sastra berkaitan erat dengan tujuan dan pribadi pengarang.

Aminuddin (1995:4) memberi penjelasan bahwa gaya bahasa atau *style* merupakan teknik serta bentuk gaya bahasa seseorang dalam memaparkan gagasan sesuai dengan ide dan norma yang digunakan sebagai mana ciri pribadi pemakainya. Pengertian gaya bahasa tersebut dikemukakan pada wawasan retorika klasik. Jadi, gaya bahasa pada masa retorika klasik dipandang sebagai sejenis ornamen atau perhiasan lahir atau yang di dalam tradisi Jawa disebut *basa rinengga* atau pemakaian bahasa yang dihias sehingga kelihatan indah. Akan tetapi, pada komunikasi modern, *style* bukan hanya dihubungkan dengan penggunaan bahasa yang indah, akan tetapi juga memberikan kesadaran bahwa hal yang menarik dari penggunaan bahasa dalam peristiwa komunikasi adalah aspek bentuk yang diembannya.

Pradopo (2012:93) gaya bahasa adalah cara menyampaikan pikiran atau perasaan untuk mendapatkan efek-efek tertentu dalam suatu karya sastra. Lebih lanjut Sudjiman (1993:50) memberikan pandangan bahwa gaya bahasa atau majas merupakan peristiwa pemakaian kata yang melewati batas-batas maknanya yang lazim atau menyimpang dari arti harfiahnya.

Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat dihasilkan dari pendayagunaan struktur kalimat. Gaya bahasa yang dihasilkan bersifat nyata berbeda dengan gaya bahasa berdasarkan penyampaian makna yang sifatnya abstrak atau konotasi. Keraf berpendapat:

Struktur kalimat adalah bagaimana sebuah kalimat menjadi tempat sebuah unsur kalimat yang dipentingkan dalam kalimat tersebut. Misalnya antitesis, repetisi, klimaks,

antiklimaks, dan paralelisme. Sementara itu, gaya bahasa berdasarkan penyampaian makna disebut *figure of speech* yaitu penyimpangan bahasa secara emotif dari bahasa biasa dalam ejaan, pembentukan kata, konstruksi, untuk memperoleh kejelasan, penekanan, hiasan, humor, dan efek-efek tertentu (2009:129).

Gaya maupun gaya bahasa berkaitan dengan aspek keindahan. Perbedaannya, dalam kehidupan sehari-hari, dalam aktivitas nonseni gaya menduduki posisi sekunder, sedangkan dalam karya sastra dan karya seni pada umumnya keindahan merupakan gejala dominan. Proses penciptaan gaya bahasa jelas disadari dalam rangka untuk memperoleh keindahan secara maksimal, untuk menemukan satu kata atau kelompok kata yang dianggap tepat untuk melakukannya secara berulang-ulang. Peristiwa seperti ini dapat dibuktikan dengan adanya konsep dengan penuh coretan, penghapusan, dan penggantian dengan kata-kata yang baru. Menandakan bahwa proses yang dilakukan dengan penuh kesadaran (lihat Ratna, 2013:161).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas peneliti merujuk pada pendapatnya (Ratna, 2013:4) menyatakan gaya bahasa memiliki tujuan utama yaitu memunculkan aspek keindahan. Dalam novel *Tenun Biru* metafora memegang peranan penting, karena merupakan unsur pokok yang digunakan untuk mencapai berbagai bentuk keindahan. Dalam hubungannya dengan metafora, novel *Tenun Biru* sebagai salah satu genre hasil karya dan merupakan hasil aktivitas pengarang. Oleh karena itu, pengarang menggunakan bahasa berbentuk metafora sebagai media utama dalam penyampaiannya. Dengan demikian, data atau teks berbentuk metafora dalam novel *Tenun Biru* dapat dikaji dengan menggunakan teori stilistika, karena teori stilistika menjadi alat untuk menganalisis

metafora yang sering muncul sebagai ciri khas pengarang dalam novel *Tenun Biru*.

## METODE

Jenis penelitian yang telah dilakukan yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan atau sifat penelitian deskriptif. Ditinjau dari jenis datanya pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif untuk memperoleh informasi mengenai metafora yang ada dalam novel. Penelitian ini menggunakan pendekatan stilistika. Pendekatan stilistika dipandang tepat untuk menganalisis tentang metafora dalam novel *Tenun Biru*, karena sesuai dengan tujuan penelitian.

Dalam hal ini, penelitian yang telah dilakukan kaitannya dengan deskriptif kualitatif yaitu mengkaji data-data berupa bentuk metafora dalam novel *Tenun Biru*. Sementara itu, teknik analisis data yang digunakan berupa deskriptif kualitatif. Peneliti mendeskripsikan hal-hal yang berkaitan dengan metafora berdasarkan data-data yang telah terkumpul. Oleh sebab itu, penelitian yang telah dilakukan dalam hal penganalisisan data menggunakan metode analisis deskriptif analitik dengan pendekatan stilistika. Adapun langkah-langkah yang akan dilakukan dalam penganalisisan data sebagai berikut:

1. Pembacaan dilakukan berulang-ulang dari awal hingga akhir.
2. Teknik catat, baik berupa kata, kalimat, dan paragraf yang terdapat dalam novel *Tenun Biru*.
3. Mengidentifikasi bagian kata, kalimat, dan paragraph pada dialog cerita yang terdapat dalam teks novel.
4. Mencantumkan kutipan dalam analisis data yang sesuai dengan fokus masalah.
5. Data berupa teks yang telah dianalisis secara tuntas akan diuraikan dalam penyajian hasil analisis data sesuai dengan rumusan masalah penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengacu pada rumusan masalah penelitian, penggunaan bentuk metafora berupa kalimat untuk menyampaikan sebuah informasi tidak dapat disampaikan dengan menggunakan bahasa komunikatif biasa karena keterbatasan kata dan makna untuk mengekspresikan maksud yang ingin disampaikan. Penggunaan bentuk metafora dapat diklasifikasikan menjadi beberapa bagian sebagai berikut.

### A. Metafora Antropomorfis

M-1.....*Dahulu, hutan rimbanya lebat dan tak terhembus, penuh binatang liar dan banyak diantaranya yang tidak ditemukan di belahan dunia mana pun. Dahulu juga, walaupun wilayahnya amat luas, penduduknya sangat jarang dan medannya amat berat, menyulitkan komunikasi dan perjalanannya. Sekarang bukit-bukit gundul, meranggas, dan dikeruk. Hutan yang menjadi punggung Kalimantan seakan meruap tanpa pernah kembali. Hampir semua rumah penduduk di sepanjang jalan berbentuk punggung dan terbuat dari papan. ....*  
(Agustono, 2012:44)

Teks M-1 menggambarkan tentang hutan yang menjadi bagian terpenting untuk kehidupan masyarakat sekitar, karena kehidupan mereka ditentukan oleh hutan yang menjadi magnet utama dalam memenuhi kebutuhan kehidupan. Hal ini sesuai pernyataan; '*hutan*' yang menjadi '*punggung*' Kalimantan seakan meruap tanpa pernah kembali, metafora ini secara kontekstual diksi *hutan* dengan *punggung* menjadi perbandingan untuk menganalogikan permasalahan yang terjadi secara terus menerus, pengarang menggunakan kata *hutan* dapat membayangkan bahwa keadaan yang tidak selaras dengan keadaan yang sebenarnya dengan melihat perbandingan diksi

*punggung* yang menggambarkan tentang kehidupan yang terjadi dalam masyarakat.

M-6.....*Dan di malam hari ketika arus Sungai Mahakam naik, dua danau itu akan terpisah. Danau Melintang mempunyai luas sekitar 11.000 ha. Danau yang tak kalah menawan di banding dengan denyut nadi lebih berwarna. Burung saling berterbangan di atas danau mencari ikan. Bayangan matahari terlihat elok di permukaan air yang bersih. Siluet seorang nelayan membentangkan jarring dari atas perahu di bawah matahari yang belum terlalu tinggi menjadi pemandangan yang manis.*  
(Agustono, 2012:60)

Teks M-6 di atas menggambarkan suatu keadaan *danau* dibandingkan dengan *denyut nadi* yang tidak bisa dilihat, akan tetapi bisa dirasakan melalui detak jantung. Sedangkan *danau* itu sendiri memiliki tempat tersendiri yang bisa dilihat dan dirasakan oleh indera manusia, *danau* juga bisa menjadi sumber kehidupan bagi manusia yang ingin memanfaatkan dengan baik sebagai mata pencaharian untuk memenuhi kebutuhan hidup. Hal tersebut seperti pernyataan berikut, '*danau*' yang *tak kalah menawan di banding dengan 'denyut nadi'* lebih berwarna pernyataan ini merupakan perbandingan untuk menganalogikan penggunaan bahasa yang digambarkan sesuai dengan keadaan yang terjadi, sehingga diksi yang digunakan dapat memberikan pemahaman tentang keadaan *danau* dengan *denyut nadi*.

M-9 *Tak jauh dari mereka duduk, anak-anak saling berlomba melompat dari atas papan ke tepian sungai. Kulit mereka yang cokelat legam sudah menyatu dengan roh. Tak perlu ada rasa takut karena gatal atau sakit, walau sungai itu tak cukup bersih.....*  
(Agustono, 2012:65)

Teks M-9 di atas menjelaskan bagian tubuh manusia yang berupa kulit yang cokelat legam sudah menyatu dengan roh. Karena kehidupan mereka sudah sangat memprihatinkan dengan keadaan yang dialami setiap hari, sehingga mereka dikatakan sudah menyatu dengan roh leluhur yang sudah lama meninggal dunia. Hal demikian terdapat pada pernyataan seperti *kulit mereka yang 'cokelat legam' sudah menyatu dengan 'roh'*, metafora ini secara kontekstual dapat menganalogikan kehidupan yang dijalani setiap hari hanya untuk bertahan hidup, karena diksi *cokelat legam dengan roh* sebagai perbandingan untuk membayangkan kejadian yang tidak selaras dalam kehidupan, sebab diksi diatas adalah membandingkan dua hal yang berbeda antara warna dengan bayangan.

## B. Metafora Sinestik

M-5 *Perahu terus bergerak menghindari tanaman eceng gondok yang jumlahnya banyak dan menutupi jalan. Semakin sore, perairan itu akan gelap, eceng gondok akan bergerak berpindah tempat, menutup jalan dan akan lebih berbahaya kalau baling-baling perahu motor tersangkut ke akar eceng gondok. Biasanya tukang perahu akan mengangkut penumpang melewati danau sampai pukul tiga sore. Mereka tahu gemuruh mesin perahu juga akan mengganggu ketenangan danau di kala senja tiba, dalam kesendiriannya. Mereka juga ingin memberikan ketenangan kepada danau setelah seharian memberikan kehidupan bagi yang menggunakannya.* (Agustono, 2012:59)

Teks M-5 di atas memberikan pemahaman tentang penggunaan diksi *gemuruh* dengan *ketenangan* karena dapat membayangkan keadaan ketika senja karena mereka masih sibuk dengan kehidupan, maka orang lain akan merasa terganggu. Hal ini ditemukan pada

pernyataan seperti *mereka tahu 'gemuruh' mesin perahu juga akan mengganggu 'ketenangan' danau di kala senja tiba, dalam kesendiriannya*, metafora ini secara kontekstual dapat menganalogikan, diksi *gemuruh* dengan *ketenangan* sehingga perbandingan tersebut merupakan gambaran aktivitas yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan kehidupan. Karena, suara tersebut dapat mengganggu ketenangan kehidupan makhluk lainnya yang sedang membutuhkan ketenangan dengan berbagai macam problem atau masalah yang terjadi dalam kehidupan.

M-8.....*Tak terlihat perahu melintasi sungai. Serangga-serangga hutan, juga reptile masih bebas berkeliaran karena manusia masih susah menjamahnya. Kicauan burung yang bertengger di pohon-pohon serta suara beberapa primate menjadikan suasana semakin tenang sekaligus senyap. Mereka Terbawa hanyut dengan kesunyian melodi alam yang sepi. Tiba-tiba, jarinya tak tahan untuk menyentuh alang-alang yang jaraknya sangat dekat dengan perahu mereka.* (Agustono, 2012:63)

Teks M-8 di atas mengisyaratkan tentang diksi *hanyut* dengan *melodi alam* karena melihat keadaan tidak sesuai dengan yang diharapkan, karena sudah memiliki kepentingan untuk memanfaatkan hasil alam sebagai kepentingan individu. Sehingga kehidupan didalamnya menjadi sepi karena sudah tergerus oleh kepentingan belaka. Hal demikian sesuai dengan pernyataan seperti *mereka terbawa 'hanyut' dengan kesunyian 'melodi alam' yang sepi*, pernyataan ini merupakan perbandingan untuk menganalogikan diksi *hanyut* dengan *melodi alam* yang artinya kekecewaan yang terjadi dalam kehidupan, karena sudah tidak dapat dinikmati dengan baik oleh setiap anggota masyarakat dalam memenuhi kebutuhan kehidupan. Sehingga melodi alam menjadi saksi tentang kehidupan dengan membawa berbagai

macam problem kehidupan yang penuh dengan kemiskinan serta kemelartan bagi yang berada disekitarnya.

M-19.....*Halus mereka membungkus rahasia hati masing-masing. Janus juga tak lagi mengumpat tentang Jakarta. Hanya kepada Nurul, Ratna enggan menyembunyikan kalbunya yang bergelora. Malam itu, setelah sebulan kepulangannya dari Kalimantan.* (Agustono, 2012:107)

Teks M-19 di atas mengisyaratkan tentang diksi *menyembunyikan* dengan *bergelora* dapat dianalogikan bahwa membayangkan kehidupan yang dengan menyembunyikan dari keadaan yang terjadi dapat mendatangkan kebahagiaan ketika rasa yang tersimpan mendapatkan tempat sesuai dengan harapan dalam kehidupan. Hal ini terdapat pada pernyataan seperti *Ratna enggan 'menyembunyikan' kalbunya yang 'bergelora'*, metafora ini secara kontekstual sebagai perbandingan dengan menanalogikan diksi *menyembunyikan* dengan *bergelora* artinya keadaan yang terjadi menjadi pengalihan dari rasa menjadi sesuatu yang dapat dinikmati dengan kebahagiaan, sebab diksi tersebut memberikan pemahaman tentang kehidupan untuk dapat bermanfaat bagi kehidupan orang sekitarnya.

### C. Metafora Konkrit ke Abstrak

M-2 *Suasana kembali sepi, mesin perahu kembali menyala, Ratna terlihat diam. Perahu meluncur mengarah ke arah matahari terbit. Janus membimbing jemari Ratna menyentuh air danau, mengikuti perahu, merasakan dingin dan kehidupan di dalamnya. Tiba-tiba tak jauh dari perahu, mereka dan yang lain melihat dua pesut berenang di bawah air mengikuti perahu.* (Agustono, 2012:57)

Teks M-2 penggunaan diksi *dingin* dengan *kehidupan* merupakan gambaran untuk membayangkan keadaan kehidupan

yang konkrit, karena air memiliki sifat abstrak untuk dipahami sebagai kehidupan. Hal ini dapat ditemukan pada pernyataan seperti *menyentuh air danau, mengikuti perahu, merasakan 'dingin' dan 'kehidupan' di dalamnya*, metafora jenis ini secara kontekstual dapat digunakan sebagai perbandingan untuk menganalogikan diksi *dingin* dengan *kehidupan*, karena dingin juga tidak selalu identik dengan keadaan, sebab dingin sendiri dapat dimaknai dengan keadaan atau sifat seseorang terhadap orang lain dalam menjalani kehidupan. Kehidupan juga memiliki tujuan yang konkrit, sebab kehidupan penuh dengan kejadian diluar akal manusia.

M-27 *Hutan bakau terbentang di sepanjang garis pantai. Patahan ranting-ranting kering berwarna coklat terbang di atas pasir menjadi hiasan abstrak. Janus menggandeng Ratna berjalan di atas pasir putih nan hangat tanpa alas kaki. Rumah-rumah siput yang sudah kosong berserakan menjadi ornament di sekitar pantai.....* (Agustono, 2012:137)

Teks M-27 di atas menggambarkan penggunaan bahasa yang bersifat konkrit, karena diksi *ranting-ranting* dengan *hiasan abstrak*, karena ranting hanya sebagai benda mati, namun menjadikan keadaan kehidupan tidak dapat memberikan manfaat. Hal ini terdapat pada pernyataan seperti *patahan 'ranting-ranting' kering berwarna coklat terbang di atas pasir menjadi 'hiasan abstrak'*, pernyataan ini dapat menganalogikan perbandingan diksi *ranting-ranting* dengan *hiasan abstrak* artinya membayangkan kehidupan tidak sesuai dengan keinginan, karena *ranting-ranting* menjadi hambatan dalam kehidupan. Sehingga keadaan kehidupan menjadi tontonan yang tidak memiliki arti untuk memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber kehidupan.

M-30.....*Tak ada kalimat yang keluar dari bibir keduanya, kecuali*

*hati yang saling berdesir. Senja sore hanya tersenyum seakan tak ingin tahu kisah cerita keduanya. Daun-daun pohon bakau yang berada tak jauh dari mereka saling mengerisik iri meniupkan angin petang pada keduanya. Senja pun menghilang pada laut yang sepi dan tenang.* (Agustono, 2012:139)

Teks M-30 di atas merupakan penggunaan diksi *senja* dengan *tersenyum*, karena *senja* menjadi satu kesatuan dengan bergantinya waktu. Akan tetapi, *tersenyum* menjadi konkrit dalam membayangkan keadaan kehidupan yang tidak sesuai dengan keinginan. Hal ini terdapat pada pernyataan seperti '*senja' sore hanya 'tersenyum' seakan tak ingin tahu kisah cerita keduanya*, metafora ini secara kontekstual merupakan gambaran untuk menganalogikan perbandingan diksi *senja* dengan *tersenyum* artinya kejadian dalam kehidupan penuh dengan kejanggalan di setiap wilayah atau daerah pedalaman dimaknai dengan *senja*, keadaan kehidupan tersebut tidak akan bertahan lama. Sedangkan *tersenyum* membayangkan keadaan kehidupan tanpa memikirkan kejadian yang akan terjadi dalam setiap aspek kehidupan.

#### D. Metafora Mati

M-12 *Tak pernah terbayang pedalaman Indonesia begitu kaya, menarik, dan menantang. Ketika perahu melewati gua yang terbentuk dari tumbuhan hutan dan akar gantung yang saling melilit, seekor ular menggelantung santai seakan ingin mengucapkan selamat datang pada mereka berdua. Irian perahu memilih berhenti sedikit menjauh. Ular pun sudah siap dengan menegakan kepalanya. Seluruh awak perahu diam menunggu.* (Agustono, 2012:74)

Teks M-12 merupakan gambaran penggunaan bahasa tentang kehidupan ditentukan oleh alam, karena alam

memberikan kehidupan untuk dapat dipahami satu sama lainnya. Sehingga kehidupan mereka selalu bersama-sama dalam setiap waktu untuk dapat menggenggam satu dengan lainnya, sebab kerasnya kehidupan membuat mereka selalu bersama-sama dalam menghadapi tantangan yang terjadi pada kehidupan. Hal ini ditemukan pada pernyataan seperti, *ketika 'perahu' melewati gua yang terbentuk dari tumbuhan hutan dan 'akar gantung' yang saling melilit*, pernyataan ini secara kontekstual dapat menganalogikan perbandingan diksi *perahu* dengan *akar gantung* artinya kehidupan manusia tidak dapat berkembang tanpa ada individu lain sekitarnya. Diksi *perahu* dapat membayangkan keadaan kehidupan sesuai dengan keinginan tanpa adanya paksaan dari berbagai pihak, sedangkan *akar gantung* menerangkan bahwa dalam kehidupan hendaknya bersama-sama untuk dapat melewati setiap penghalang kehidupan.

M-17.....*Keranjang bayi yang dicat dan diberi manic-manik, kadang kala diukir cantik serta digantungi uang logam, pita, bahkan potongan gading. Hitam dan kuning lebih banyak mendominasi warna. Orang Dayak memang terkenal dengan kerajinan manik-maniknya. Ia menganggap sebagai alat gendong yang aneh. Mereka kemudian duduk di atas batu sekitar rumah penduduk, sejenak melepas lelah. Menikmati angin hutan yang hari itu terasa agak panas. Keduanya tertawa ringan dan saling meledek. Namun ada yang berubah pada raut wajah, mata dan pikirannya menuju ke sebuah waktu. Ia diam termangu.* (Agustono, 2012:96)

Teks M-17 di atas menggambarkan penggunaan bahasa tentang kehidupan untuk dapat bertahan hidup di tengah perkembangan zaman yang semakin

berkembang pesat. Akan tetapi tercermin pada pernyataan seperti, *menikmati 'angin' 'hutan' yang hari itu terasa agak panas*, metafora ini dapat menganalogikan perbandingan diksi *angin* dengan *hutan* artinya setiap kehidupan pasti penuh dengan tantangan bahkan kehidupan yang dijalani terasa lebih keras seperti *angin*. Sedangkan *hutan* menuntut manusia untuk menjalani kehidupan yang sudah ditentukan agar mendapatkan kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya serta dapat berkembang dengan memanfaatkan hasil alam untuk generasi mendatang.

M-37...*Hatinya lirih, ibu jari in seperti hatiku, berada dekat dengan kemolekanmu. Namun, sesungguhnya engkau terlampau jauh. Bulan hanya membisu, sedikit meredup karena tertutup awan tipis, seakan ia berduka dengan pertanyaan. Hanya sesaat dan ia kembali menampakan kekuatan siannya pada Ratna. Aku ingin seperti kamu, menjadi lentera pada langit malam.* (Agustono, 2012:142)

Teks M-37 di atas menggambarkan tentang kehidupan yang dijalani oleh masyarakat pedalaman penuh dengan perjuangan, karena mereka hanya mengandalkan hasil laut untuk dapat bertahan hidup. Dengan demikian, penggunaan bahasa pada teks M-37 merupakan harapan masyarakat pedalaman selalu ditentukan oleh alam tanpa berharap kepada orang lain yang hidupnya terpenuhi. Hal demikian sesuai dengan pernyataan seperti *'bulan' hanya 'membisu', sedikit meredup karena tertutup awan tipis, seakan ia berduka dengan pertanyaan*, pernyataan ini secara kontekstual dapat menganalogikan diksi *bulan* dengan *membisu* artinya *bulan* menggambarkan kehidupan mereka jauh dari harapan ketika alam tidak bersahabat, sehingga mereka dapat merenung dan menunggu keadaan untuk mencukupi kebutuhan setiap hari. Sedangkan *membisu*

menggambarkan keterbatasan serta kekurangan untuk mengolah hasil alam sebagai sumber kehidupan, sehingga harapan masyarakat pedalaman untuk hidup layak tidak dapat terpenuhi.

#### E. Metafora Hidup

M-3 *Suara Ratna menggema ke segenap penjuru danau. Ia pun membentangkan tangannya merasakan setiap gesekan angin pada kulitnya, kembali berbisik pelan memanggil lumba-lumba air tawar. Alam selalu bisa merasakan sebuah ketulusan. Danau yang menawan, izinkan aku melihat kekayaanmu dan melihat yang bersembunyi di bawah airmu.* (Agustono, 2012:57)

Teks M-3 di atas menggambarkan tentang penggunaan bahasa dalam kehidupan untuk mendapatkan ketulusan dan tidak mengharapkan belas kasih dari siapapun, karena hanya ingin berbagi dengan orang-orang tidak mampu yang berada di sebagian pedalaman Indonesia. Hal demikian ditemukan pada pernyataan seperti '*alam*' selalu bisa merasakan sebuah '*ketulusan*', metafora ini secara kontekstual menganalogikan perbandingan antara diksi *alam* dengan *ketulusan* dapat membayangkan keadaan *alam* yang peduli dengan pendidikan orang-orang pedalaman agar dapat memanfaatkan hasil alam mereka dengan baik. Sedangkan *ketulusan* untuk dapat berbagi dengan masyarakat yang kehidupannya terbatas, namun tetap berusaha agar dapat melihat kehidupan di pedalaman terutama dalam bidang pendidikan agar dapat memanfaatkan alam dengan baik tanpa harus dijamah oleh kepentingan pihak tertentu.

M-7 *Janus merasakan kehidupan yang sangat sederhana pada penduduk di sini. Jauh sekali dibanding dengan kehidupannya. Ia menarik napas berat sedikit miris membayangkan masa depan anak-anak yang berada di sini. Aku akan menatap purnama dan bintang setiap malam dari atas*

*perahu di tengah danau. Tempat ini sangat cantik dan tenang. Janus terdiam menatap Ratna, wanita cantik dan punya segalanya tapi jiwanya tetap menyatu dengan hal-hal sederhana.* (Agustono, 2012:61)

Teks M-7 di atas memberikan gambaran tentang kehidupan yang terjadi di daerah pedalaman yang merupakan gambaran sebagian kecil dari berbagai daerah yang ada di Indonesia, karena daerah mereka sulit diakses oleh alat transportasi. Hal tersebut sesuai pernyataan seperti *aku akan menatap 'purnama' dan bintang setiap malam dari atas perahu di tengah 'danau'*. Tempat ini sangat cantik dan tenang, pernyataan ini menganalogikan perbandingan diksi *purnama* dengan *danau* yang artinya *purnama* dapat memberikan gambaran untuk membayangkan keadaan kehidupan yang selalu mendapatkan kemudahan dalam lingkungan sosial. Sedangkan *danau* dapat diartikan bentuk kehidupan dengan keterbatasan menjadikan mereka sulit untuk berkembang, namun mereka mampu bertahan tanpa mengharapkan bantuan dari pihak-pihak tertentu untuk dapat berkembang.

M-10 *Sekolah sederhana tampak berdiri di antara deretan rumah papan. Dari sungai dan danau mereka menggantungkan hidup. Punya keluarga besar, hidup sederhana tanpa bisa menuntut lebih. Air mengajari mereka untuk menerima. Hanya berpikir tentang mereka yang tengah getir melihat kehidupan di tepian sungai itu.* (Agustono, 2012:69)

Teks M-10 di atas menggambarkan bahwa pendidikan daerah pedalaman serba kekurangan, karena keterbatasan membuat kehidupan mereka ditentukan oleh alam. Pendidikan mereka hanya sebagai simbol untuk dapat membaca agar mereka mengetahui segala sesuatu untuk kebutuhan mereka saja. Hal demikian sesuai dengan pernyataan seperti '*air*'

'mengajari' mereka untuk 'menerima', metafora ini menganalogikan perbandingan diksi 'air' dengan 'mengajari' bahwa air dapat memberikan manfaat kepada setiap yang bernyawa, karena air bagaikan pendidikan yang dapat memberikan pelajaran tentang kehidupan. Sedangkan *mengajari* dapat diartikan sebagai keadaan yang mengajarkan mereka untuk dapat bertahan hidup tanpa mengolah serta memanfaatkan hasil alam, karena keterbatasan dari berbagai aspek kebutuhan. Oleh sebab itu, kehidupan dan pendidikan menjadi hal yang sangat memprihatinkan apapun yang terjadi dalam kehidupan tanpa mengeluh pada siapapun.

#### SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan hasil analisis peneliti memperoleh simpulan bahwa bentuk metafora dalam novel *Tenun Biru* menunjukkan bahwa bentuk metafora dalam novel *Tenun Biru* meliputi metafora antropomorfis, metafora binatang, metafora sinestik, metafora konkrit ke abstrak, metafora mati, dan metafora hidup. Metafora yang paling dominan digunakan dalam novel *Tenun Biru* adalah metafora hidup. Simpulan diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan kecenderungan pengarang mengamati berbagai peristiwa sebagai sesuatu yang bergerak dan sesuatu yang dapat ditentukan makna konotasinya serta mengharapkan dampak puitis tertentu yang dapat menggugah perasaan atau membangkitkan emosi pembaca, karena suatu peristiwa diamati sebagai sesuatu yang bergerak atau hidup sesuatu yang lebih dikenai tindakan atau proses tertentu.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, Meyer Howard. (1976). *The Mirror and The Lamp : Romantic Theory and The Critical Tradition*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Agustono, Ugi. (2012). *Tenun Biru*. Bandung: NUANSA CENDEKIA.

- Aminuddin. (1995). *Stilistika: Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Endaswara, Suwardi. (2003). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Keraf, Gorys. (2009). *Diksi dan Gaya bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- O'Grady, Willian dan Michael Dobrovolsky. (1989). *Contemporary Linguistics and Intoduction*. New York: St. Martin Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. (2012). *Pengkajian Puisi Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2013). *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santosa, Wijaya Heru dan Sri Wahyuningtyas. (2010). *Pengantar Apresiasi Prosa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sudjiman, Panuti. (1993). *Bunga Rampai Stilistik*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Teeuw, Andries. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. (1989). *Teori Kesusastraan*. Diterjemahkan oleh Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.
- Zhang, Zhiqin. (2010). *The Interpretation of a Novel by Hemingway in Term of Literary*.